

BAB III

DESAIN PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2005, hlm.4) bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Sementara menurut Creswell (2010, hlm.4) pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki dan mengamati permasalahan yang dialami pendidik di sekolah tempat mengajar, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang menarik.

Karakteristik pendekatan kualitatif menurut Maleong (2005, hlm.8) adalah (1) latar alamiah; peneliti masuk secara langsung ke dalam lingkungan penelitian untuk dapat memahami suatu konteks secara utuh, (2) manusia sebagai instrumen, (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar; penelitian kualitatif lebih menghendaki penyusunan teori substantif yang berasal dari data yang diperoleh, bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, (6) deskriptif; data yang dikumpulkan berupa kata-kata ataupun gambar dan bukan angka-angka. (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus penelitian, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain bersifat sementara dan fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan, (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif tidak di mulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini semua data dari hasil pengamatan untuk menganalisis tingkat keberhasilan penerapan metode *cooperative learning talking chips* setiap putarannya dilakukan cara analisis yang dihitung dengan menggunakan statistik sederhana

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dimaksud untuk melihat gambaran secara mendalam serta keunggulan penerapan salah satu metode pembelajaran di SMP Negeri 1 Brebes. Dalam penelitian ini tidak hanya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di dalam kelas tetapi juga untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar melalui kegiatan yang inovatif berlandaskan pada efektif kolaboratif dan upaya-upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di dalam kelas.

Metodologi penelitian pendidikan dan sosial telah berkembang dengan pesat. Pada awalnya metodologi penelitian menganut filosofi positivisme yang percaya akan kebenaran inderawi, yaitu keyakinan bahwa semua yang bisa ditangkap dengan indera merupakan bukti kebenaran. Namun tidak semua orang setuju dengan keyakinan ini. Mereka yang tidak setuju lalu mengajukan konsep bahwa fenomena yang tertangkap indera belum tentu menunjukkan kebenaran, karena menurut mereka kebenaran merupakan kecocokan antara fenomena yang terindra dengan fenomena dalam pikiran, budaya, nilai, perasaan, dan sosialnya. Aliran pemikiran ini disebut aliran *postpositivism*. Gall, Gall, dan Borg dalam Wariatmadja (2014, hlm.5) mengungkapkan bahwa tidak dapat dipungkiri, para peneliti kualitatif banyak yang terpengaruh oleh aliran *postmodernism*, yang menghendaki pendekatan inkuiri yang menolak upaya-upaya ilmiah dari kemapanan penelitian profesional yang cenderung berstruktur kekuasaan. Adapun yang dimaksud dengan aliran *postmodernism* ialah merujuk pada gerakan estetis yang berkembang pada tahun 1980-an di kalangan berbagai disiplin ilmu seperti arsitektur, sastra, seni, sosiologi dan sebagainya. Pada waktu itu, di kalangan cendekiawan Perancis mengkritik landasan keilmuan yang holistik,

dasar-dasar dari kenyataan kebenaran secara metafisik, dan terhadap teori-teori besar (*grand narratives/ grand theories*) yang dijadikan sebagai ukuran pembenaran kenyataan.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988, hlm.5) : *action research is a form of collective self-reflective enquiry undertaken by participants in social situations in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices and the situations in which these practices are carried out.* Jadi Penelitian Tindakan merupakan proses berpikir reflektif secara kolektif yang dilaksanakan oleh partisipan di dalam situasi sosial tertentu. Tujuannya adalah agar dapat meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik-praktik sosial dan pendidikan mereka dan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik dan situasinya. Kelompok partisipan itu bisa terdiri dari masyarakat umum, guru, orangtua murid, atau peserta didik.

Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Hardjodipuro (1997) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, peserta didik atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktek-praktek sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktek-praktek ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan

Jadi dalam penelitian tindakan kelas harus ada kolaborator, yaitu anggota kelompok peneliti atau orang lain secara kritis dalam menguji selama peneliti melakukan tindakan dan pada tahap analisis dan refleksi. Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perubahan (*changes*) dan peningkatan (*improvement*) yang disebabkan oleh suatu tindakan yang mampu memberdayakan.

Berdasarkan definisi itu maka dalam penelitian tindakan ada tiga elemen kunci yaitu : penelitian, tindakan, dan partisipasi. Penelitian tindakan juga harus mengikuti etika penelitian ilmiah dan langkah-langkah seperti adanya desain, pengamatan atau pengumpulan data dan analisis data dengan

kredibilitas dan keterandalan tertentu. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang cukup signifikan untuk menemukan pengetahuan baru tentang proses belajar mengajar berbasis pengalaman praktik karena target akhir penelitian tindakan tidak membuktikan suatu hipotesis.

Penelitian tindakan kelas menjadi penting dilakukan bagi praktisi pendidikan dikarenakan masih banyak guru yang dibawah standar kompetensi profesional dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga banyak tindakan guru yang sia-sia karena tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian tindakan kelas berangkat dari sebuah istilah yang menyebutkan "*small is beautiful*". Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semua permasalahan yang timbul sebagai adanya penelitian tindakan ini bermula dari pembelajaran yang ada di dalam kelas, baik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik maupun memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga memudahkannya dalam mengatasi prblomatika proses kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan kaidah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot.

Untuk mengetahui tindakan apa yang keliru dalam pembelajaran, mengapa peserta didik tidak bergairah dalam belajar, dan mengapa tujuan pembelajaran tidak tercapai, dibutuhkan PTK sebagai salah satu upaya yang dapat memperbaiki kinerja guru di kelasnya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas tidak dapat dilakukan hanya dengan mengira-ngira saja, melainkan harus melalui riset yang dibuktikan dengan adanya data empiris sekalipun dengan bentuk yang sederhana kemudian dilakukan analisis dan diperoleh suatu kesimpulan untuk dicarikan solusi dan pemecahannya. Hal ini memudahkan bagi pendidik untuk melakukan riset karena penelitiannya berangkat bukan dari *grand theory* namun berasal dari permasalahan yang dijumpainya pada proses pembelajaran dikelas yang diolah dengan analisis data sederhana. Sehingga akan dapat terus meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling utama adalah agar pembelajaran yang dilakukannya tidak sekedar *transfer of knowledge* melainkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) sesuai dengan amanat undang-undang

Menurut Hopkin (dalam Wiriadmadja, 2012, hlm.11) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan perpaduan antara prosedur penelitian dan tindakan substansi sebagai prosedur penelitian. Hal ini ditandai dengan suatu kajian reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini untuk memperbaiki kinerja guru di dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi termotivasi dalam belajar dan hasil belajarnya pun dapat mengalami peningkatan. Istilah lainnya bentuk penelitian seperti ini adalah *peer observer* atau observasi terhadap pembelajaran yang ditampilkan oleh teman guru atau sejawat. Asumsi dari penerapan pendekatan ini adalah anggapan bahwa semua guru bisa mengembangkan kemampuan belajar mereka dengan baik dan semua peserta didik dapat belajar dengan baik dan sukses (Hopkins, 1993, hlm.38)

Penelitian tindakan kelas (PTK) terutama memanfaatkan data dan pengamatan dan perilaku empirik, PTK menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara itu kegiatan proses pembelajaran tetap berjalan. Informasi-informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan dan dinilai. Perubahan kemajuan dicermati dari waktu ke waktu atau dari peristiwa ke peristiwa. Tujuannya adalah memberi masukan bagi pengambilan keputusan praktis dalam situasi kongkret dan validasi teori yang dihasilkan tidak tergantung hanya pada uji kebenaran ilmiah semata, tetapi lebih dari manfaatnya dalam membantu orang untuk bertindak lebih terampil dan lebih intelijen dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam penelitian.

Karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Sukardi (2015, hlm.21) adalah sebagai berikut :

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari
2. Peneliti memberikan *treatment* berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti

3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkat atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif
4. Adanya langkah berpikir reflektif dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan
5. Penelitian dilakukan secara kolaboratif dua orang atau lebih, di antara peneliti itu adalah pengampu mata pelajaran di kelas atau subjek *matter* yang diteliti
6. Peneliti menangkap fenomena yang muncul, lalu menggunakannya sebagai data atau informasi penelitian

B. Subyek dan Tempat Penelitian

1. Subyek

Subyek penelitian kualitatif untuk penelitian kelas dapat berupa peristiwa, manusia dan situasi yang diamati (Hopkins, 1993). Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan atau subjek penelitian adalah guru, peserta didik, serta proses-proses interaktif yang terjadi antara guru dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik selama berlangsungnya penelitian tindakan ini di kelas VIII-c pada SMP Negeri 1 Brebes tahun ajaran 2015/ 2016.

2. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Brebes yang beralamat di Jalan Jend. Sudirman 175 Brebes Provinsi Jawa Tengah yang berjarak \pm 5 km dari tempat tinggal peneliti

Alasan pengambilan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan teoritis dan praktis. Secara teoritis dasar pertimbangannya adalah karena karakteristik penelitian tindakan kelas bersifat situasional dan kontekstual artinya problema yang diangkat untuk dipecahkan dalam penelitian tindakan kelas harus selalu berangkat dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru (Sukidin, 2002, hlm.22).

Secara praktis, pertimbangannya adalah karena program penelitian tindakan diporsikan lebih merupakan solusi praktik terhadap situasi problematik yang menuntut penyelesaian segera dari sebuah konteks sosial.

Peneliti memilih SMP Negeri 1 Brebes sebagai subjek penelitian juga didasarkan pada pengamatan peneliti sebagai guru sekolah tersebut. Secara langsung peneliti mengetahui karakter dan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan juga peserta didik pada umumnya kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS. Hal ini dapat disebabkan karena selama ini peserta didik hanya lebih ditekankan pada aspek kognitif saja seperti mengingat dan menghafal materi (C1), metode yang digunakan selama ini belum sesuai dan mampu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mencoba menerapkan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* dalam pembelajaran IPS yang tadinya di rasakan kurang menarik menjadi sebuah pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bermakna (*meaningfull learning*) bagi peserta didik kelas VIII-c SMP Negeri 1 Brebes pada tahun ajaran 2015/ 2016

C. Desain Penelitian

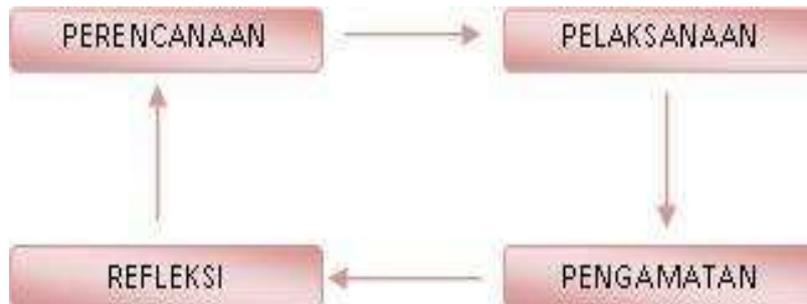
Desain pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan adalah, model spiral yang dikembangkan oleh Kemis dan Taggart tahun 1988. Alasan penelitian menggunakan desain model ini karena desain spiral yang sederhana dan mudah dimengerti. Desain spiral sangat cocok untuk permasalahan yang diteliti yaitu, “Penerapan Metode *cooperative learning* tipe *talking chips* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi”

Model spiral dari Kemmis dan Taggart terdiri dari empat langkah antara lain, mulai dari rencana (*plan*), tindakan, (*act*), pengamatan (*observer*) dan refleksi (*reflect*). Siklus PTK tidak hanya berlangsung sekali, tetapi berulang beberapa kali sampai diperoleh kondisi stabil, yaitu semua masalah dapat terjawab dan diatasi sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran

IPS di kelas VIII-c SMP Negeri 1 Brebes melalui penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips* sepenuhnya terlaksana dengan baik. Desain penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar. 3.1.

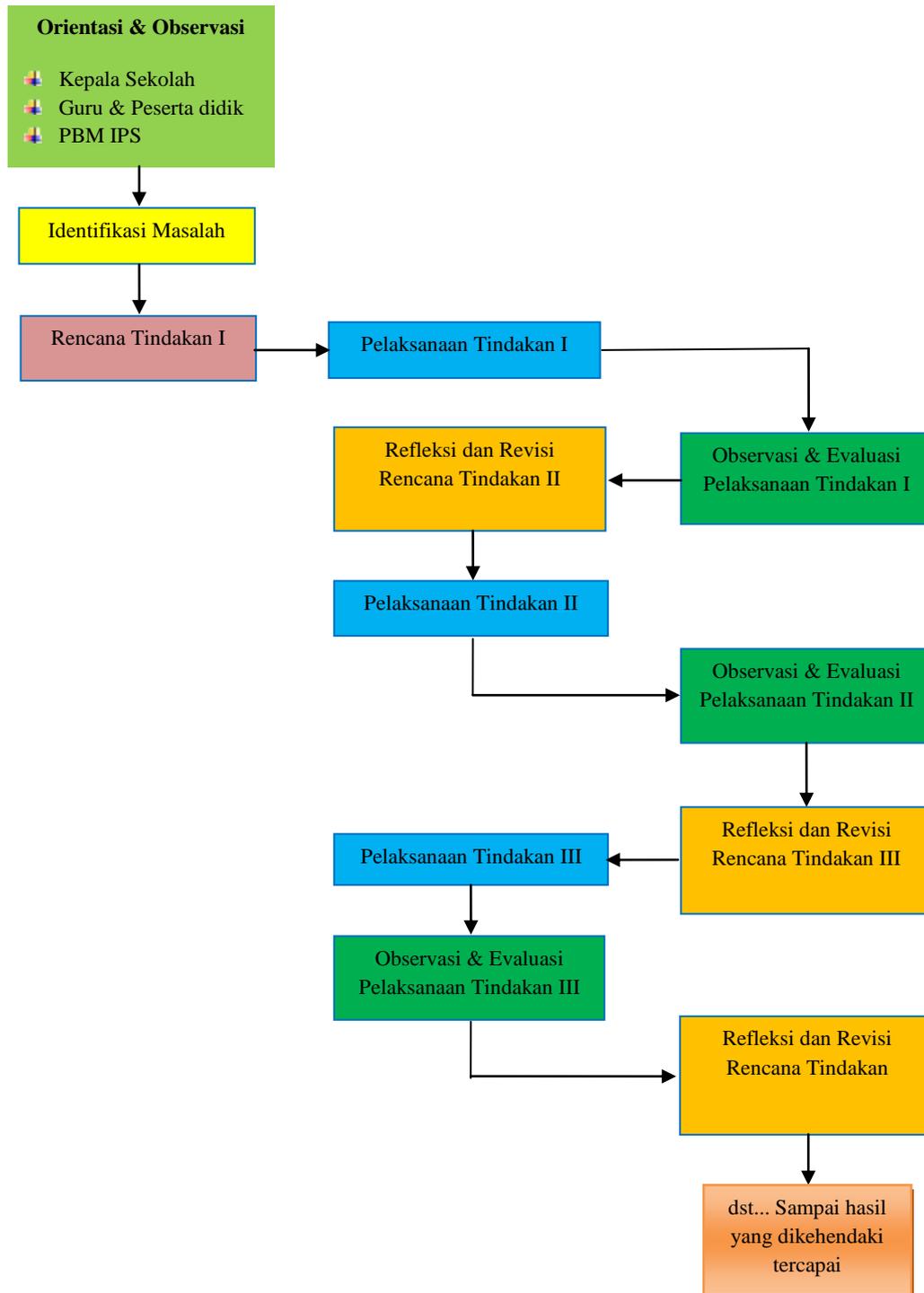
Desain Penelitian Tindakan Kelas



D. Alur Penelitian

Adapun alur penelitian ini dapat dilihat dari ilustrasi gambar di bawah ini :

Gambar 3.2.
Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : *the action research spiral* (Kemmis & Mc. Taggart 1988 (Wiriaatmadja 2012))

Alur bagan di atas menunjukkan siklus alur penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan sebanyak tiga kali atau sampai tercapainya suatu kondisi yang dikehendaki dapat terlaksana. Adapun pengertian satu siklus dalam penelitian ini adalah satu tindakan yang terdiri dari dua kali pertemuan/ tatap muka.

Secara operasional prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Orientasi dan Observasi

Kegiatan ini merupakan permulaan yang akan dilaksanakan peneliti terhadap subjek penelitian di sekolah, yang terutama difokuskan terhadap pembelajaran IPS di kelas VIII-c untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi

2. Rencana dan Tindakan/ *plan*

Peneliti dan guru mitra mendiskusikan rencana penelitian tindakan kelas, khususnya pada pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips*

3. Pelaksanaan Tindakan/ *act*

Pada tahapan ini guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana kegiatan yang telah didiskusikan sebelumnya dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips*

4. Observasi dan Evaluasi Pelaksanaan Tindakan/ *observ*

Observasi adalah kegiatan mengamati, mengenali, dan mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan pada subjek. Menurut Wiriaatmadja (2012, hlm.106) tiga fase esensial dalam mengobservasi kelas adalah, pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Pada tahap ini peneliti akan mengamati proses penyelenggaraan pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips* kemudian menganalisis dan merefleksi keseluruhan tindakan. Hasil dari analisis dan refleksi tindakan pembelajaran ini menjadi bahan bagi pelaksanaan tindakan pembelajaran pada tahap selanjutnya.

5. Refleksi

Menurut Kosbah (1988, hlm.100) dijelaskan bahwa refleksi merupakan kegiatan analisis, interpretasi dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas. Langkah ini merupakan sarana untuk mengkaji kembali tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti dengan guru mitra dan telah dicatat di dalam observasi dan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui metode *cooperative learning tipe talking chips*.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips* yang dilakukan bersama dengan guru mitra mengelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen. Dalam pembentukan kelompok yang heterogen, peneliti bersama dengan guru mitra memperhatikan kaidah dan tujuan dari dilaksanakannya pembelajaran *cooperative learning tipe talking chips*, yaitu setiap kelompok terdiri dari 5 – 6 peserta didik yang berbeda jenis kelamin, warna kulit, tinggi badan, suku, ras, agama, strata sosial dan kemampuan kognitifnya sehingga dalam keberagaman tersebut peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk membangun kerja sama dan saling ketergantungan positif agar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini semua data dari hasil pengamatan untuk menganalisis tingkat keberhasilan penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips* setiap putarannya dilakukan cara analisis yang dihitung dengan menggunakan statistik sederhana untuk menganalisis data dari hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips*, data hasil observasi dari kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik selama proses pembelajaran

Prosedur pengolahan dan analisis data dilaksanakan mengacu pada pengolahan data dari Hopkins (1993, hlm.149) yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Data yang hendak dikumpulkan atau dihimpun ini adalah data tentang:

- a. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan metode *cooperative learning tipe talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP. Informasi tentang data tersebut bersumber dari guru yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas, teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi
- b. Unjuk kerja guru dalam menggunakan *cooperative learning tipe talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP. Informasi tentang data tersebut bersumber dari guru yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan diskusi dengan alat bantu pedoman observasi.
- c. Hambatan dan kesulitan guru dalam menggunakan *cooperative learning tipe talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP. Informasi tentang data tersebut bersumber dari guru yang menggunakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan diskusi balikan dengan alat bantu pedoman observasi
- d. Upaya yang dilakukan guru untuk menggunakan *cooperative learning tipe talking chips* dalam pembelajaran IPS di SMP. Informasi tentang data tersebut bersumber dari guru yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan diskusi balikan serta wawancara dengan alat bantu adalah pedoman observasi dan diskusi balikan.

- e. Kegiatan peserta didik tentang kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, yaitu peserta didik dapat secara mandiri dan percaya diri mengungkapkan pendapatnya secara berkualitas, meliputi kemampuan peserta didik untuk dapat menjawab maupun mengajukan pertanyaan dari dan untuk kelompok lain secara lugas, jelas, dan meyakinkan, menghormati perbedaan pendapat, menyanggah argumentasi dari kelompok atau peserta didik lain, mampu menyampaikan ide atau gagasan, menarik kesimpulan, dapat mempertahankan pendapatnya atas dasar kebenaran dan bukan karena emosional. Informasi tentang data tersebut bersumber dari aktifitas peserta didik yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan diskusi dengan alat bantu pedoman observasi.
- f. Adapun aktifitas peserta didik dalam sikap toleransi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips*, yaitu peserta didik dapat memberikan perhatian lebih terhadap kelompoknya, mampu berkomunikasi secara efektif melalui usul dan saran yang disampaikan untuk kemajuan kelompoknya, dapat membimbing dan mengarahkan teman/ anggota kelompoknya (menjadi tutor sebaya), saling berbagi tugas, saling menghormati satu sama lain, mampu bekerja sama, belajar mengontrol diri dan tukar menukar pendapat. Informasi tentang data tersebut bersumber dari aktifitas peserta didik yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan diskusi dengan alat bantu pedoman observasi.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan informasi adalah sebagai berikut :

- a. Observasi keterlaksanaan pembelajaran guru mitra

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data guru mitra di dalam kelas yang berhubungan dengan keterlaksanaan pembelajaran. Begitu pula dengan data atau temuan di lapangan yang berkaitan dengan suasana belajar di kelas VIII-c pada saat pembelajaran

IPS, pengelolaan kelas, dan kegiatan yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips*. Semua kegiatan guru dalam keterlaksanaan pembelajaran IPS disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.1.

LEMBAR OBSERVASI KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN

Aspek Penilaian	Indikator	Deskripsi	Skor		
			3	2	1
1. Membuka Pelajaran	Motivasi	Guru menyiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran melalui aktivitas pembelajaran yang menarik perhatian			
	Apersepsi	Guru mengaitkan materi dengan fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik atau pengetahuan yang telah dipelajari			
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			

b. Pedoman observasi kemampuan berpendapat dan sikap toleransi

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data peserta didik di dalam kelas yang berhubungan dengan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi. Dalam penelitian kali ini, untuk peneliti menggunakan format penilaian observasi dengan skala 1 – 4 berdasarkan pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014, namun setelah dilaksanakan penelitian telah terbit Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 yang merevisi pedoman penilaian sebelumnya, sehingga pada penelitian ini format penilaian hasil observasi kemampuan berpendapat dan sikap toleransi menggunakan Permendikbud No. 53

Tahun 2015 tentang panduan penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama Tahun 2015 kategori aspek sikap Sangat Baik (86 – 100) ; Baik (71 – 85) ; Cukup (56 – 70) ; dan Kurang (≤ 55) yang dikonversi ke dalam skala maksimum 4, yaitu :

- 3,41 – 4,00 : Membudaya ; apabila peserta didik telah mampu secara berani dan mandiri untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka di depan kelas.
- 2,81 – 3,40 : Mulai berkembang ; apabila peserta didik telah mampu mengembangkan kemampuan berpendapatnya yang terlihat pada peningkatan nilai beberapa pencapaian indikator dari hasil pengamatan.
- 2,21 – 2,80 : Mulai terlihat ; apabila peserta didik telah mampu memperlihatkan satu sampai dua atau beberapa pencapaian indikator lainnya pada kemampuan berpendapat dengan stimulus yang diberikan oleh guru.
- $\leq 2,20$: Belum terlihat ; apabila peserta didik belum sepenuhnya memperlihatkan pencapaian pada indikator kemampuan berpendapatnya.

Aktifitas peserta didik dalam kemampuan berpendapat dan sikap toleransi disajikan dalam tabel seperti di bawah ini :

Tabel 3.2.

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPENDAPAT

Petunjuk :

Berilah angka 1 – 4 pada indikator yang sesuai dengan pengamatan saudara selama proses pembelajaran

No.	Nama Peserta	Indikator							Σ	$\frac{\Sigma N}{n}$	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7			

	didik										

Keterangan Indikator :

1. Kemampuan mengajukan pertanyaan
2. Kemampuan menjawab pertanyaan
3. Kemampuan menyanggah argumentasi
4. Kemampuan menyampaikan ide/ gagasan
5. Kemampuan menarik kesimpulan
6. Penyampaian lugas, jelas, dan meyakinkan
7. Dapat mempertahankan pendapatnya atas dasar kebenaran dan bukan karena emosional

Keterangan angka (skor) :

- | | |
|-------------------|---------------|
| 1. Belum terlihat | 3. Berkembang |
| 2. Mulai terlihat | 4. Membudaya |

Ketentuan Skor :

Penghitungan skor akhir menggunakan rumus :

Nilai akhir : $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maks.}} \times 4$

Skor maks.

Rentangan skala nilai kategori dengan merujuk pada nilai maksimum 4 adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------|--------------------|
| 3,41 – 4,00 | : Membudaya |
| 2,81 – 3,40 | : Mulai berkembang |
| 2,21 – 2,80 | : Mulai terlihat |

$\leq 2,20$: Belum terlihat

Tabel 3.3.

LEMBAR OBSERVASI SIKAP TOLERANSI

Petunjuk :

Berilah angka 1 – 4 pada indikator yang sesuai dengan pengamatan saudara selama proses pembelajaran

No.	Nama Peserta didik	Indikator						Σ	$\frac{\Sigma N}{N}$	Kategori
		1	2	3	4	5	6			

Keterangan Indikator :

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------|
| 1. Perhatian terhadap kelompoknya | 4. Menghargai perbedaan |
| 2. Saling bekerja sama | 5. Saling menghormati |
| 3. Saling berbagi tugas | 6. Memberikan pujian |

Keterangan Nilai (angka)

- | | |
|-------------------|---------------|
| 1. Belum terlihat | 3. Berkembang |
| 2. Mulai terlihat | 4. Membudaya |

Ketentuan Skor :

Penghitungan skor akhir menggunakan rumus :

Nilai akhir : $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maks.}} \times 4$

Skor maks.

Rentangan skala nilai kategori dengan merujuk pada nilai maksimum 4 adalah sebagai berikut :

- 3,41 – 4,00 : Membudaya ; apabila peserta didik telah mampu secara terbuka menerima segala perbedaan dan dapat saling menghormati yang ditunjukkan dengan terbentuknya sikap secara alamiah pada pencapaian indikator dari hasil pengamatan sikap toleransi.
- 2,81 – 3,40 : Mulai berkembang ; apabila peserta didik telah mampu mengembangkan sikap toleransi yang terlihat pada peningkatan pencapaian nilai beberapa indikator dari hasil pengamatan.
- 2,21 – 2,80 : Mulai terlihat ; apabila peserta didik telah mampu memperlihatkan satu sampai dua atau beberapa pencapaian indikator lainnya pada sikap toleransi dengan stimulus yang diberikan oleh guru mitra.
- $\leq 2,20$: Belum terlihat ; apabila peserta didik belum sepenuhnya memperlihatkan pencapaian pada indikator sikap toleransi.

Untuk memberi kemudahan dalam proses observasi aktivitas guru dan peserta didik, maka peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note*) berupa catatan tentang proses yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian, ditulis secara deskriptif dan reflektif. Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti yang melakukan pengamatan terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peneliti mengajak teman sejawat/ seprofesi untuk dapat menjadi observer yang berjumlah dua orang. Satu orang observer memiliki peran untuk mengamati perkembangan/ progres dari setiap pelaksanaan penerapan metode *cooperative learning talking chips* untuk kemampuan berpendapat, dan satu orang observer lagi berperan mengamati sikap toleransi pada setiap pelaksanaan/ pertemuan.

Adapun catatan lapangan yang peneliti sajikan seperti format di bawah ini:

Tabel 3.4.

Lembar Catatan Lapangan

Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan

b. Wawancara.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang sejauh mana dukungan sekolah dan lingkungan terhadap peningkatan kualitas proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini terhadap kepala sekolah, guru mitra dan beberapa orang peserta didik.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru mitra yang mengajar IPS di kelas VIII-c. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, metode pada saat mengajar IPS dan kegiatan pendidikan yang pernah diikuti baik pelatihan, loka karya maupun seminar. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen berupa daftar pertanyaan.

Wawancara juga dilakukan dengan Kepala Sekolah. Inti wawancara berkaitan dengan pandangan tentang eksistensi IPS di SMP, ketersediaan sarana dan penunjang pembelajaran materi IPS, kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta kemungkinan menggunakan suatu metode belajar yang inovatif dalam pembelajaran IPS di SMP.

Wawancara juga dilakukan dengan beberapa peserta didik kelas VIII-C, tujuannya untuk mengetahui sikap mereka terhadap pelajaran IPS, keterlaksanaan penerapan metode *cooperative learning tipe talking chips*, cara mengajar (*performance*) guru, dan sikap/ respon peserta didik terhadap guru. Informasi yang diperoleh melalui wawancara awal tersebut

membantu penulis untuk melihat serta memperoleh gambaran awal pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 1 Brebes.

c. Dokumen

Macam-macam dokumen dapat membantu dalam mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas (Wiriaatmadja, 2005, hlm.124). Penelitian ini menggunakan beberapa dokumen seperti silabus dan rencana pembelajaran yang disusun guru, profil SMP Negeri 1 Brebes Kabupaten Brebes dan beberapa dokumen lainnya.

d. Bahan Visual

Agar mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada saat pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan alat dokumentasi visual berupa gambar dalam bentuk foto. Alat ini digunakan peneliti untuk merekam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips* untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat dan interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII-C. Pengambilan gambar (foto) secara dominan dilakukan untuk melihat gambaran secara visual pada pelaksanaan proses pembelajaran IPS. Hal tersebut membantu peneliti untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, atau ilustrasi dari siklus/ tindakan tertentu.

2. Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data ini dilakukan pada setiap tahap refleksi sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diperoleh alternatif pemecahan masalah untuk menentukan rencana tindakan selanjutnya.

Menurut Miles dan Hubermas (dalam Emzir, 2010, hlm.129), terdapat 3 (tiga) macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Emzir (2010, hlm.130) menjelaskan bahwa reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang

dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

b. Model data (*display data*)

Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif, teks tersebut dapat berbentuk catatan lapangan. Biasanya catatan lapangan yang berupa teks yang berserakan, berurutan ketimbang serempak, tidak beraturan, dan sangat luas (Emzir, 2010, hlm.132)

c. Penarikan (*verifikasi data*)

Emzir (2010, hlm.133) mengungkapkan peneliti kualitatif sejak awal mulai memutuskan untuk mencari apakah “makna” dari sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah induktif

Hal yang paling baik untuk menganalisis data ini adalah adanya kerjasama antara peneliti dan mitra yang diteliti.

3. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti berusaha menginterpretasikan temuan-temuan penelitian atau hasil penelitian dengan merujuk atau menghubungkannya dengan teori dan norma-norma lainnya yang telah diterima secara umum. Selain itu, setiap temuan lapangan yang diperoleh dari catatan lapangan dan beberapa instrument lainnya tentang pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik, dihubungkan pula dengan temuan para peneliti atau penulis sebelumnya sebagai rujukan.

Semua interpretasi di atas dijadikan bahan dalam memperbaiki atau dijadikan tolak ukur untuk melakukan tindakan berikutnya yang berkaitan dengan kinerja guru, aktivitas peserta didik atau kegiatan sekolah lainnya secara menyeluruh. Semua hasil tersebut dapat membantu penulis dalam penelitian ini. Hasil interpretasi ini dapat dijadikan referensi yang dapat memberikan makna terhadapnya. Referensi ini digunakan untuk melakukan tindakan selanjutnya.

F. Validasi Data

Data yang telah dikategorikan, selanjutnya dikodifikasikan sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian divalidasi melalui *triangulasi*, *member check*, *audit trail*, dan *expert opinion* (Hopkins, 1993, hlm.152-157). Adapun uraian teknik pemeriksaan keabsahan data (validasi) sebagai berikut :

1. *Member check*, kegiatan ini dilakukan dengan meninjau kembali kebenaran dan kesalahan data penelitian dengan mengkonfirmasi pada sumber data. *Member check* bisa dilakukan dengan memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan nara sumber, apakah keterangan atau informasi yang disampaikan itu tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya (Wiriaatmadja 2005, hlm.178)

Kegiatan ini penulis lakukan dengan cara menanyakan kembali informasi yang disampaikan sebagian peserta didik kelas VIII-c, Ibu Nur Kholifah Fadilah sebagai guru mitra, maupun kepala sekolah pada waktu yang berbeda. Suatu data tentang pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik belum dikatakan valid sebelum penulis mengecek kembali keterangan tersebut pada waktu yang berbeda. Dalam proses ini data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan dan pada akhir seluruh pelaksanaan tindakan.

2. *Audit Trail* untuk memeriksa kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan didalam pengambilan kesimpulan (Wiriaatmadja, 2005, hlm.170). Teknik validasi ini untuk mengetahui apakah laporan peneliti sesuai dengan data yang dikumpulkan (Nasution, 1996, hlm.11). Pada validasi dengan menggunakan *audit trail*, kegiatan yang dilakukan oleh penulis adalah berdiskusi dengan pembimbing, teman-teman mahapeserta didik S2 PIPS, dan dengan nara sumber yang dianggap kompeten.
3. *Expert Opinion* agar derajat keterpercayaan pada penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka pada penelitian ini menggunakan expert opinion yaitu dengan cara mengkonsultasikan hasil pertemuan penelitian kepada para ahli. Nasution (dalam Rochmadi, 1997, hlm.35). Dalam kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan temuan penelitian kepada Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.A., selaku pembimbing untuk memperoleh arahan dan masukan sehingga validasi data dapat dipertanggungjawabkan.

G. Indikator Keberhasilan Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas, pencapaian keberhasilan ditentukan oleh adanya *trend* peningkatan setiap siklusnya. Wiriaatmadja (2012, hlm.103) mengungkapkan siklus dapat diakhiri apabila apa yang direncanakan sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan data yang ditampilkan di kelas sudah jenuh, serta kondisi kelas dalam proses pembelajaran sudah stabil yang berarti guru sudah mampu dan menguasai keterampilan mengajar yang baru. Pada penelitian ini, peneliti membatasi sampai pada pencapaian nilai 3,40 atau pada kategori mulai berkembang untuk kemampuan berpendapat dan sikap toleransi.

H. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun ajaran 2015/2016, yaitu pada bulan Januari sampai dengan Maret 2016.